Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan
Vol. 2 No. 2, Agustus 2025, pp. 77-83
E-ISSN: 3048-3352 Doi: https://doi.org/10.61692/jpep.v2i2.312

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Pinky Violine Agustin Putri[1], Shelvi Eka Nur Anggraeni[2], Weny Adelia Febri[3], Ayu Safitri[4]
[1,2,3,4]Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22-07-2025
Accepted 20-08-2025
Published 31-08-2025

Keywords:

Learning Difficulties
Students
Environmental conditions
Learning process

ABSTRACT

In undergoing the learning process at school, both teachers and students certainly have hopes of achieving optimal results. Teachers hope that students can succeed in the learning process, while students want teachers to provide effective teaching, so that they get satisfactory results. However, in reality, these hopes are not always realized, there are still many students who do not get satisfactory results. The difficulties faced by students in learning are a challenge that is always faced by teachers, because they are responsible for overcoming them. Learning difficulties refer to conditions in which students are less able to meet the demands in the learning process, which results in inadequate results and processes. Learning difficulties are a form of disorder related to basic physical and psychological factors, which include problems in understanding or language barriers, both spoken and written. This can cause various abilities that do not develop properly in listening, thinking, speaking, reading, writing, or even doing mathematical calculations. In addition, it also includes motor weaknesses that are relatively mild, as well as emotional disorders caused by less supportive economic, cultural, or environmental conditions.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Pinky Violine Agustin Putri
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia.
Email: 240611100169@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Belajar dalam konteks umum adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau perubahan perilaku baru yang tidak ada akibat kematangan atau faktor-faktor sementara yang menjadi dasar dari respons utama. Pembelajaran adalah tindakan, baik secara fisik maupun mental, yang menghasilkan perubahan dalam perilaku individu yang sedang belajar dengan cara kemampuan yang relatif tetap dan bukan disebabkan oleh kematangan atau faktor sementara. Perubahan kemampuan yang timbul dari kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan seperti kemampuan seorang anak untuk bangkit dari posisi duduk atau perubahan fisik akibat cedera tidak dapat dianggap sebagai hasil dari proses belajar, meskipun perubahan tersebut berlangsung lama dan stabil. Belajar merupakan proses yang dilalui seseorang untuk mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai dampak dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perubahan perilaku baru yang terjadi karena pembelajaran berlangsung dengan sadar, bersifat terus-menerus dan fungsional, positif dan proaktif, memiliki tujuan tertentu, serta meliputi semua aspek perilaku. Ciri-ciri perubahan perilaku yang dihasilkan dari proses pembelajaran ini sangat terlihat dalam berbagai definisi belajar dari para ahli pendidikan dan psikologi. Kesulitan belajar merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru dan menjadi tanggung jawab mereka untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Beberapa tanda yang menunjukkan adanya kesulitan belajar adalah hasil akademik yang rendah (di bawah rata-rata nilai kelompok kelas) dan hasil yang dicapai tanpa penerapan yang tepat. Misalnya, ada siswa yang berusaha keras dalam belajar, tetapi nilai yang diperoleh selalu mengecewakan, dan mereka memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Kesulitan belajar memiliki dampak yang besar terhadap keberhasilan pendidikan siswa, terutama pada tahap pendidikan dasar. Oleh karenanya, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan merancang langkah-langkah intervensi yang efektif untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dalam mencapai potensi akademik terbaik mereka.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendapat Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019), riset kualitatif merupakan kategori penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih mengedepankan analisis makna serta proses ketimbang angka atau data kuantitatif. Teori berfungsi sebagai landasan untuk memastikan agar fokus penelitian tetap berhubungan dengan situasi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah penelitian pustaka. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang terstruktur, faktual, dan akurat tentang berbagai jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, faktor-faktor yang berpengaruh, serta strategi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasinya. Data diperoleh dengan meneliti berbagai sumber literatur yang relevan dan dapat dipercaya, termasuk buku akademik, artikel dari jurnal nasional, laporan riset, serta referensi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema kesulitan belajar di tingkat sekolah dasar. Sumber utama dalam penelitian ini meliputi karya Suryani (2010), Maryani dkk. (2018), Munandar (2002), Sudrajat (2008), serta sejumlah jurnal ilmiah terbaru yang membahas peran guru dalam menghadapi dan mengatasi masalah kesulitan belajar di lingkungan pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam pengertian yang lebih harfiah, istilah "kesulitan belajar" adalah terjemahan dari ungkapan dalam bahasa Inggris yaitu learning disability, yang berarti ketidakmampuan dalam proses belajar. Namun, dalam dunia pendidikan di Indonesia, kata ini digunakan untuk memberikan pandangan yang lebih positif, dengan harapan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan ini tetap mendapatkan kesempatan untuk berkembang jika diberikan pendekatan yang sesuai. Daripada menggunakan istilah “disabilitas” yang cenderung memiliki konotasi permanen, istilah “kesulitan” lebih menekankan pada fakta bahwa masalah ini bisa diatasi.

Selain istilah learning disability, terdapat juga istilah lainnya seperti learning difficulties dan learning differences. Ketiga terminologi tersebut memang memiliki arti yang serupa, tetapi tetap berbeda dalam nuansa. Istilah learning differences lebih menunjukkan perbedaan cara belajar antar individu tanpa mengarahkan pada label

gangguan, sedangkan learning disabilities lebih berfokus pada aspek medis atau neurologis dari keadaan tersebut. Agar tidak menimbulkan kebingungan, istilah "kesulitan belajar" akhirnya diadopsi secara luas karena dianggap lebih netral dan inklusif.

Secara umum, kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menerima informasi atau keterampilan akademis, meskipun memiliki tingkat kecerdasan yang baik atau bahkan tinggi. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh gangguan pada penglihatan atau pendengaran, masalah kesehatan mental yang serius, atau situasi sosial ekonomi tertentu. Sebaliknya, kesulitan belajar sering kali terkait dengan gangguan fungsi neurologis, terutama pada area otak yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, bahasa, persepsi, dan pengolahan informasi.

Karena gejalanya tidak selalu tampak secara langsung dan sering kali tidak disadari, kondisi ini sering disebut sebagai hambatan yang tersembunyi. Anak-anak dengan kesulitan belajar mungkin terlihat sama dengan anak-anak lainnya, tetapi mereka menghadapi tantangan khusus dalam aktivitas akademik yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat. (Suryani, Y. E. , 2010). Kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia). Individu yang mengalami ini sering menunjukkan ketidaksesuaian antara potensi intelektual dan prestasi akademis. Misalnya, seorang anak dengan kecerdasan tinggi mungkin mengalami kendala yang signifikan dalam membaca atau menulis karena otaknya tidak mampu memproses simbol-simbol tulisan dengan cara yang seharusnya.

Berbagai ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan kesulitan belajar, antara lain:

1. Hallahan, Kauffman, dan Lloyd mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan pada satu atau lebih fungsi psikologis dasar yang mendukung kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Ini mencakup kesulitan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
2. Hammill menekankan bahwa kesulitan belajar menunjukkan gangguan yang signifikan dalam keterampilan dasar belajar, yang diakibatkan oleh kelainan pada sistem saraf pusat, bukan hanya karena faktor eksternal seperti lingkungan atau metode pembelajaran yang tidak tepat.
3. ACCALD (Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi jangka panjang yang berkaitan dengan gangguan neurologis, yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mengintegrasikan informasi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Meskipun begitu, anak-anak dengan kondisi ini tetap memiliki tingkat kecerdasan yang normal, tetapi mengalami kesulitan dalam mengolah informasi secara efisien.
4. NJCLD (Komite Bersama Nasional untuk Kesulitan Belajar) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum yang mencakup berbagai jenis gangguan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Gangguan-gangguan ini tidak disebabkan oleh kecacatan fisik atau keterbatasan intelektual, tetapi berasal dari kesulitan dalam memproses informasi secara internal.
5. Clement menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah sindrom yang rumit yang melibatkan berbagai gangguan terjadi bersamaan, seperti hiperaktivitas, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hambatan dalam pemrosesan bahasa, serta masalah emosional yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar. (Suryani, Y. E. , 2010).

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar, yang juga dikenal sebagai ketidakmampuan dalam proses belajar, adalah suatu kondisi yang menyebabkan seseorang menghadapi tantangan dalam aktivitas

belajarnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga sulit untuk belajar. Kesulitan ini tidak selalu berhubungan dengan tingkat kecerdasan individu, tetapi lebih kepada permasalahan individu tersebut dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Maryani dkk, 2018). Berdasarkan pendapat Utami (2020), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi di mana proses belajar ditandai dengan kesulitan dalam meraih hasil belajar, sehingga menyebabkan siswa tidak mampu belajar dengan efektif.

Ada berbagai macam kesulitan belajar (Sudrajat, 2008) yang dapat dilihat dari beragam faktor yang memengaruhi. Kesulitan belajar bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni: (1) Learning Disability. Ini adalah gangguan belajar yang terjadi pada anak yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam belajar. Anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau memproses informasi meskipun tidak ada masalah dengan kecerdasan atau motivasi mereka. Jenis gangguan yang menyebabkan kesulitan belajar menurut Jamaris (2014), Santrock (Sa'adati, 2015), dan Murtadlo (2013) meliputi disleksia, yang merupakan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan berbicara jelas, disgrafia, yaitu kesulitan dalam menulis, serta diskalkulia, yang merupakan ketidakmampuan dalam berhitung. (2) Slow Learner. Ini adalah kondisi di mana siswa kesulitan untuk menguasai materi atau memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami materi. Slow learner adalah anak yang memiliki batasan dalam kecerdasan, sehingga proses belajarnya berlangsung lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Mereka biasanya memiliki tingkat kecerdasan sedikit di bawah rata-rata, dengan IQ antara 80-90. Proses belajar mereka bersifat merata di berbagai pelajaran. Siswa dalam kategori ini disebut sebagai anak border line, karena mereka berada di antara kecerdasan rata-rata dan keterbelakangan mental (tuna grahita) (Suryani, 2010). Karakteristik siswa slow learner termasuk kesulitan mengikuti instruksi yang diberikan, kesulitan memahami logika, dan sering kali terlambat dalam menyelesaikan tugas. (3) Underachiever. Ini merujuk pada penurunan prestasi siswa yang terlihat dalam ujian kemampuan belajar. Ciri-ciri dari siswa yang kurang berprestasi meliputi hasil yang tidak stabil, tidak mengerjakan tugas rumah, memiliki rasa rendah diri, ketakutan akan kegagalan, dan kurangnya inisiatif, bahkan dapat mengalami depresi.

Menurut Munandar (2002), anak-anak yang berprestasi rendah atau di bawah kapasitas mereka dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara prestasi akademik dan tingkat kemampuan yang diukur melalui tes kecerdasan, akademik, atau kreativitas, atau dari observasi, di mana prestasi akademik mereka tidak sejalan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Kondisi underachiever dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan siswa, bahkan dapat berujung pada kegagalan dalam pendidikan.

Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Berdasarkan pandangan Suryani (2010), ada banyak faktor utama yang bisa menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar. Faktor-faktor ini antara lain:

1. Gangguan pada Fungsi Otak

Anak-anak yang menemui kesulitan dalam belajar biasanya menunjukkan masalah yang lebih jelas pada fungsi otak sebelah kiri. Namun, mereka seringkali lebih unggul saat menggunakan fungsi otak kanan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Epstein, Gardon, dan Harness. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa sekitar 15% dari anak-anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata mengalami kelainan pada sistem saraf pusat mereka.

2. Faktor Keturunan (Genetik)

Sebuah studi di Swedia menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca, menulis, dan

berhitung mungkin dapat diwariskan secara genetik. Seringkali, gejala ini muncul pada anak-anak yang menderita disleksia, di mana anak kembar identik menunjukkan tingkat kesamaan gangguan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kembar fraternal.

3. Lingkungan dan Asupan Gizi

Tidak adanya rangsangan dari lingkungan yang kondusif, ditambah dengan kurangnya asupan gizi, dapat berpengaruh negatif pada proses belajar anak. Pola makan yang sehat sangat berpengaruh terhadap sistem saraf dan prestasi belajar. Selain itu, kondisi lingkungan juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran, baik dari sisi keluarga maupun masyarakat di sekitar.

Sementara itu, dari sisi prestasi belajar dan perkembangan akademik, Tohol Simamora (2020) mengelompokkan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa, yang mencakup aspek psikologis dan fisik yang berhubungan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi berbagai elemen dari luar individu yang berpotensi mengganggu proses belajar. Aspek eksternal ini terbagi menjadi:

a) Lingkungan keluarga, contohnya interaksi buruk antara anggota keluarga serta kondisi ekonomi yang tidak memadai.

b) Lingkungan sosial, yang mencakup anak yang tinggal di area dengan dukungan sosial yang minim atau memiliki teman sebaya yang berperilaku tidak baik.

c) Lingkungan sekolah, berkaitan dengan fasilitas yang tidak mencukupi, ruang belajar yang kurang nyaman, serta kurangnya profesionalisme di kalangan guru dan alat bantu belajar yang tidak lengkap.

Secara keseluruhan, berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berkaitan erat dengan karakter anak, latar belakang keluarga, dan kondisi di sekolah. Hubungan antara anak dan lingkungan sosial juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Pemahaman yang mendalam tentang semua elemen ini sangat dibutuhkan agar masalah belajar yang dihadapi anak dapat diidentifikasi lebih awal dan diatasi dengan strategi yang tepat dan efisien.

Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Permasalahan terkait kesulitan belajar pada siswa perlu segera mendapatkan penanganan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak menghadapi kesulitan di kemudian hari. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Jika kesulitan belajar siswa tidak segera ditangani, maka siswa akan terus mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, upaya guru untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa meliputi beberapa langkah berikut:

1. Identifikasi. Identifikasi adalah proses yang ditujukan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mengumpulkan informasi mengenai siswa tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamati dokumen hasil belajar siswa, melakukan wawancara dengan siswa, serta melaksanakan tes untuk memperoleh informasi terkait kesulitan belajar atau masalah yang dihadapi.

2. Diagnosis. Sebelum mencari solusi atas masalah kesulitan belajar siswa, guru sebaiknya melakukan identifikasi untuk mengenali dengan baik gejala yang menunjukkan potensi adanya kesulitan belajar. Proses ini dikenal dengan diagnosis yang bertujuan untuk menentukan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa. Diagnosis adalah penilaian terhadap data yang berkaitan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar serta jenis

kesulitan yang mereka hadapi. Prosedur diagnosis bisa dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian individu dalam setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai keseluruhan siswa, serta membandingkan hasil yang didapat dengan standar minimum.
3. Penyuluhan. Langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua siswa mengenai kesulitan belajar yang dialami anak-anak mereka. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memberi arahan kepada para guru agar senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik selama proses belajar.
4. Prognosi. Prognosis adalah kegiatan merencanakan atau menyusun program yang diharapkan dapat membantu menangani masalah kesulitan belajar siswa. Ini bisa mencakup jenis terapi yang akan dilakukan, bahan atau materi yang dibutuhkan, serta metode yang akan diterapkan.
5. Memberikan. Bantuan atau terapi yang dimaksud di sini adalah memberikan dukungan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah dirancang pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan meliputi bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, bimbingan pribadi, serta alih tangan kasus.
6. Evaluasi. Evaluasi di sini bertujuan untuk mengetahui apakah bantuan atau terapi yang telah diberikan berhasil dengan baik atau tidak. Jika ternyata terapi yang diterapkan tidak berhasil, maka perlu dilakukan pemeriksaan ulang untuk mendalami faktor-faktor yang mungkin menyebabkan kegagalan terapi tersebut.

Pada dasarnya, peran guru adalah sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Dalam proses belajar mengajar, guru aktif melibatkan siswa untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Tugas guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing generasi penerus bangsa agar dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar, perhatian yang lebih sangat dibutuhkan.

Selain itu, guru harus memberikan motivasi dan dorongan agar semangat serta minat belajar mereka tetap terjaga. Salah satu cara intervensi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan lebih awal mengenali jenis kesulitan yang dialami siswa. Ini biasanya dilakukan melalui tes atau evaluasi untuk mendapatkan data yang tepat mengenai masalah yang dihadapi. Setelah mengetahui jenis kesulitannya, guru dapat memberikan bimbingan yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini bisa berupa pendampingan individu, bimbingan kelompok, bantuan khusus, atau program remedial yang dirancang untuk membantu siswa yang tertinggal dalam akademik. Dengan pendekatan yang tepat dan berkesinambungan, diharapkan hambatan dalam belajar yang dialami siswa dapat diatasi dengan baik.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar adalah tantangan yang sering dialami siswa dalam pendidikan. Situasi ini merujuk pada hambatan yang dialami siswa dalam memahami materi, meskipun mereka memiliki kemampuan intelektual yang normal. Efeknya tidak hanya tampak pada nilai akademis, tetapi juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, interaksi sosial, dan perkembangan pribadi siswa. Kesulitan belajar tidak berarti bahwa siswa tidak mampu belajar, namun mereka membutuhkan pendekatan serta strategi tertentu agar bakat yang dimiliki bisa berkembang dengan optimal. Berbagai bentuk kesulitan belajar muncul, seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkulia (kesulitan menghitung), slow learner (lambat dalam memahami), dan underachiever (prestasi di bawah kemampuan yang seharusnya). Setiap tipe memiliki ciri khasnya masing-masing,

sehingga penting bagi guru serta orang tua untuk mengenali dan memahaminya sejak dini. Penyebab dari kesulitan belajar dapat berasal dari faktor internal, seperti gangguan fungsi otak, kondisi psikologis, atau faktor fisik tertentu. Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi, seperti keluarga yang tidak mendukung, kondisi sosial yang kurang baik, serta metode pembelajaran yang tidak sesuai. Dalam beberapa kasus, faktor keturunan juga dapat menjadi penyebab, contohnya disleksia yang mungkin diwariskan secara genetik. Penanganan kesulitan belajar perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, terutama melalui peran guru sebagai fasilitator utama di sekolah. Beberapa langkah yang bisa diambil termasuk: mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, mendiagnosis jenis kesulitan yang dialami, menyusun rencana penanganan, dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan. Dukungan ini bisa berupa bimbingan individual atau kelompok, pemelajaran ulang (remedial), serta melibatkan peran orang tua dalam pendampingan di rumah. Secara umum, kesulitan belajar bukanlah penghalang mutlak dalam pendidikan. Dengan penanganan yang tepat dan dukungan dari lingkungan, siswa tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

REFERENSI

Akmal, & Fitriani, W. (2024). Kesulitan Belajar dan Faktor Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 5769–5778.

Fajari, L. E. W., dkk. (2024). Analisis Tentang Jenis Kesulitan Belajar di Tingkat Sekolah Dasar: Sebuah Metode Kualitatif Studi Kasus. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3).

Fatmasari, L., & Bahrodin, A. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, *3*(2), 7-20.

Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 17(1), 66-79.

Jamaris & Martini. (2014). *Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Sosial, 33.

Maryani; Ika; dkk; (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar.* Yogyakarta: K-Media.

Munandar. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi, Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Tarbawi*, *3*(02), 111-127.

Murtadlo,Ali. 2013. Kesulitan Belajar (learning Difficult) dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Edu-Math, Vol 4.*

Sudrajat. (2008). *Kesulitan Belajar Siswa.* Penerbit Gramedia.

Suryani, N. (2010). Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran*.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. Magistra, 22(73), 33.

Utami, F N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.